

Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kata Serapan Bahasa Indonesia dari Bahasa Arab

Moh. Amin Santoso

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak

Abstract: In the sound system between Arabic and Indonesian languages have similarities and differences. Thus, students do not always meet with difficulties in reading or saying the words in Arabic, if they are expected to Arabic words of similar sounds in words in the Indonesian language. Therefore, the use of Arabic words that have been absorbed by the Indonesian will be much help in learning Arabic. There are three things that will be discussed in this paper: First, the design of the use of absorption from the Arabic word as the Arabic language learning materials in schools. Second, methods that can be applied in learning Arabic word-based absorption. Third, examples of implementation measures based learning Arabic word absorption.

Keywords: *Vocabulary, similarities, differences, difficulties, election.*

Pendahuluan

Secara teoretis, dalam kurikulum madrasah dan Garis-garis Program Pembelajaran (GBPP) Bahasa Arab tahun 1984, memuat bahan dan sistematika pembelajaran. Dalam kurikulum tersebut, telah dimuat unit-unit pelajaran (*dars*)—yang terdiri dari bacaan (*muthâla'ah*), kosakata (*mufradat*), struktur kalimat (*nahwu/sharf*), percakapan (*mubâdasâh*), dan menulis atau mengarang (*qalâ'iniyâ*). Hal itu pada prinsipnya telah disusun secara beraturan dan terpadu, hanya memang, materinya masih terlalu tinggi sehingga sulit diserap oleh peserta didik.¹ Oleh karena itu, kalau ternyata kurikulum ini yang harus diikuti, maka perlu dilakukan seleksi pemilihan bahan berdasarkan kriteria frekuensi (*frequency counts*), *range*, *availability*, *coverage*, dan *learnability*.²

Seleksi atas dasar frekuensi hendaknya memperhatikan materi yang kemungkinan besar akan didengar atau dicoba siswa, seperti kata-kata yang

telah diserap oleh bahasa Indonesia. Kosakata yang dipilih tersebut dihitung dan disusun menurut frekuensi penggunaannya.³ Dengan demikian, proses seleksi dilanjutkan pada penentuan *range*, yaitu seberapa luas pemakaian suatu kata tersebut digunakan. Kriteria yang sering digunakan dalam menentukan *range* tersebut adalah suatu kata yang terdapat di mana-mana lebih penting daripada suatu kata yang terdapat dalam suatu situasi tertentu, meskipun frekuensinya tinggi.

Di samping frekuensi dan *range*, faktor lain yang menentukan kata perlu dipilih atau tidak adalah faktor yang disebut *availability*, yaitu pemilihan suatu item berdasarkan kebutuhan dan situasi tertentu.⁴ Kata 'maktab', misalnya, adalah kata yang frekuensi maupun *range*-nya sangat rendah, tetapi kata sangat perlu dan tidak dapat dipisahkan jika berbicara tentang ruang kelas.

Seleksi kosakata dapat juga didasarkan pada prinsip *coverage*, yaitu kemampuan suatu kata dalam mencakup beberapa arti, seperti kata, 'muthalla'at' dapat berarti *qirâ'at* dan *tilâwat*.⁵ Begitu pula dengan prinsip *learnability* (keterajaran), yaitu suatu kosakata dipilih karena itu mudah dipelajari. Beberapa kosakata dipilih karena ada persamaannya dengan kosakata bahasa siswa. Misalnya, kata bahasa Arab 'maqalab' dan kata bahasa Indonesia 'makalah', bentuk dan artinya sama, meskipun ucapannya berbeda.

Dalam kaitannya dengan penerapan kriteria ini, guru dapat menerapkan pilihan vokabuler (*vocabulary selection*).⁶ Kriteria lain yang dapat ditambahkan adalah kriteria, keterkaitan dengan bahan (relevansi); sesuai dengan tingkat sekolah dan kelas; dan tingkat kesulitan makna.⁷ Dilihat dari pilihan kata-kata, guru dapat mengelompokkan kata-kata yang mempunyai frekuensi pemakaian tinggi dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Misalnya, kata-kata 'madrasah', 'masjid', 'kitab', 'qirthas', 'majalah', dan sebagainya. Guru tinggal memilih pada bahan berdasarkan kriteria di atas. Selain itu, aspek-aspek bahasa yang diajarkan meliputi aspek bunyi (*al-nidbâm al-shawty*), bentuk kata (*nidham shawfiy*), struktur kalimat (*nidham nabwiy*), dan sistem makna *al-nidham al-dalaliy* atau sematik.⁹

Dalam sistem bunyi misalnya, kata terdiri dari satu atau beberapa suku kata, dan suku kata terdiri dari satu atau beberapa bunyi (fonem). Hal ini berlaku untuk semua bahasa, termasuk bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Namun, keduanya memiliki sistem yang berbeda. Misalnya, dalam bahasa Arab tidak terdapat bunyi "p" dan "g" seperti yang dijumpai dalam fonem bahasa Indonesia.

Dalam sistem bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia terdapat persamaan dan perbedaan. Dengan demikian, siswa tidak selalu menemui kesulitan dalam membaca atau mengucapkan kata-kata dalam bahasa Arab jika mereka diharapkan kepada kata-kata bahasa Arab yang sama bunyinya dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia, misalnya: باب, مجلس, هجرة, مرید.¹⁰ Sebaliknya, siswa akan menemui kesulitan dalam membaca atau mengucapkan kata-kata yang berbeda sistem bunyi antara keduanya, misalnya, kata-kata: إعلان, قربان, لذة اصطلاح, اعتقاد, قلب غلاط,¹¹

Berkenaan dengan sistem bunyi ini, dalam bahasa Arab sendiri terdapat banyak bunyi huruf-huruf yang hampir sama antara satu huruf dengan lainnya, misalnya bunyi huruf ت (ts) dengan س (s); ص (sh) dengan ش (sy), juga antara bunyi huruf ك (k) dan ق (q). Selain itu, dalam bahasa Arab, perubahan bunyi dapat menyebabkan perubahan makna. Misalnya: قلب (hati) dan كلب (anjing); سورة (surat) dan صورة (gambar); سار (berjalan); dan نار (berkobar).¹² Hal seperti ini, dalam bahasa Indonesia, tidak sepeka bahasa Arab. Banyak orang menyembunyikan bunyi huruf /s/ dengan segala variasinya, namun artinya tidak mengalami perubahan.

Oleh sebab itu, guru bahasa Arab perlu memberikan latihan yang lebih banyak dalam ucapan-ucapan yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, jika perlu diberikan rekaman-rekaman suara penutur aslinya (*native speaker*). Di samping itu, perlu juga diberikan latihan lisan terhadap kata-kata yang berbeda satu huruf¹³ sehingga siswa dapat mengucapkan dengan benar.

Meskipun demikian, terdapat juga persamaan dalam sistem bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, yaitu setiap bunyi selalu dilambangkan dengan satu huruf sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam hal ini. Satu lagi perbedaannya, yakni tulisan Arab selalu dimulai dari sebelah kanan, sedangkan tulisan Indonesia dari arah kiri. Hal ini menyebabkan sebagian siswa Indonesia menemui kesulitan dalam menulis. Demikian juga dengan variasi bentuk huruf-huruf Arab setelah disambung menjadi kata, ada huruf yang hanya dapat menduduki posisi awal dan akhir saja dan tidak dapat menduduki posisi tengah,¹⁴ dan ada pula huruf yang dapat menduduki semua posisi (awal, tengah, akhir, dan berdiri sendiri) dalam suku kata.

Selanjutnya, setiap unit pelajaran (*dars*), terdiri dari lima pokok bahasan, yaitu, bacaan (*muthâla'at*), kosakata (*mufradat*), struktur kalimat (*nahwu*),

percakapan (*mubadasat*), dan menulis (*imla'*) atau mengarang (*insyâ*).¹⁵ kelima pokok bahasan itu merupakan satu kesatuan yang mempelajari atau membicarakan satu topik (*maudhu*) tertentu¹⁶ artinya, bahasa Arab diajarkan dengan menggunakan sistem integrasi (*integrated system* atau *nadhariyyat wabdah*), atau perpaduan antara *nadhariyyat al-wabdah* dan *nadhariyyat al-furu'*.

Materi Pembelajaran

Di dalam buku ajar yang digunakan di madrasah (MI, MTs, dan MA), sistem ini dijabarkan bahwa setiap unit *dars* diawali dengan bahan bacaan atau dialog (*mubadatsab*) yang menampakkan pola-pola kalimat (*qawwi'id*) tertentu kemudian diikuti oleh *mulâbadhab sharfiyyat wa nabwiyyat*. Setelah itu, diikuti oleh *tadribât* (*substitution drills*), dan *tamrinat* untuk menetapkan pengetahuan siswa tentang apa yang telah diajarkan sebelumnya; kemudian pelajaran *ta'bir syawawy* (*oral drill*) dan *tabriiriyy* (*written drill*) seperlunya.

Selain itu, dalam kurikulum bahasa Arab 1994 telah menentukan programnya yang meliputi, kelas, semester atau catur wulan, dan alokasi waktu masing-masing unit (*dars*);¹⁷ menyediakan beberapa alternatif metode,¹⁸ termasuk teknik mengajar, yaitu antara lain, membaca, resitasi, tanya-jawab, dramatisasi, sinonimi, asosiasi, diskusi, *drill*, penemuan sendiri, dan lain-lain. Dalam hal ini, guru dapat memilih teknik mengajar yang sesuai untuk materi pelajaran yang akan diberikan.

Dalam kurikulum yang materi pelajaran yang terdiri dari 70% pengetahuan dasar umum dan program pilihan; 30% pendidikan bahasa Arab diberikan dalam waktu sepuluh tahun (740 jam pelajaran), dengan rincian: 281 jam pelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah (MI),¹⁹ 255 jam pelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs),²⁰ dan 204 jam pelajaran di Madrasah Aliyah.²¹

Untuk pencapaian tujuan tersebut, khususnya untuk tingkat *intermediate*, waktu tersebut sudah memadai. Hal itu jika didasarkan kepada perhitungan yang dikemukakan Ali al-Hadidi, yang mencantumkan waktu 500 jam untuk tingkat *intermediate*, dengan 2.000 kosakata, dengan rincian 400 jam belajar di dalam kelas, 100 jam belajar di Laboratorium Bahasa, dan di tambah dua jam di rumah.²²

Demikian juga, jika dibanding dengan pengalaman *The U.S. Army Language School* di Monterey yang telah berhasil membuat pelajar fasih menguasai bahasa

"mudah" seperti Perancis, Spanyol, dan Jerman dalam waktu 780 jam, ditambah tiga jam pekerjaan rumah (PR) per malam, dengan rincian: setiap minggu lima hari dengan enam jam per hari berlangsung selama enam bulan, dengan guru *native-speaker* yang selalu bergantian, setiap pergantian jam. Kemahiran bahasa yang mereka peroleh, sama dengan kemahiran bahasa yang diperoleh siswa di sekolah atau kursus biasa di Perancis dengan masa belajar selama enam setengah tahun (40 minggu; setiap minggu tiga jam).²³

Adapun untuk mempelajari bahasa-bahasa yang lebih sulit, seperti bahasa Rusia, Turki, dan Persia, diperlukan waktu 9 (sembilan) bulan yang sama dengan masa 10 (sepuluh) tahun (40 minggu; setiap minggu tiga jam).²⁴ dengan demikian, jika dibandingkan dengan data itu, maka waktu yang tersedia di madrasah relatif sudah memadai. Hal ini jika tanpa memperhitungkan faktor-faktor lain seperti tenaga pengajar dan fasilitas materi yang diberikan.

Di samping itu, dalam kurikulum juga diberikan alasan untuk memilih sarana dan sumber pelajaran seperti buku paket, buku pegangan siswa, buku pegangan guru, kamus, sampel, gambar, model, bagan, lembaran latihan, benda sebenarnya, penemuan sendiri, dan sebagainya.²⁵ Kemudian, hal itu dijelaskan juga tentang penilaian (evaluasi).²⁶

Evaluasi dapat dilakukan dengan tes atau non-tes, tergantung pada jenis materi yang akan diajarkan. Untuk bacaan misalnya, penilaiannya dengan membaca dan mengungkapkan kembali, atau memberikan pernyataan tertulis tanpa *harakat* dan siswa diberi tugas untuk memberi *harakat*-nya. Adapun untuk karangan (*insya'*) sederhana, penilaian dilakukan dengan tes tulisan, yaitu menyusun kalimat untuk karangan sederhana yang ditentukan.

Metode Pembelajaran

Salah satu aspek yang sering mendapat sorotan dalam pembelajaran bahasa adalah segi metode. Metode mengajar berfungsi sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Oleh sebab itu, peranan metode sangat perlu penting dalam proses belajar-mengajar (PBM). Tanpa adanya metode tidak akan terjadi komunikasi didaktis antara guru dan siswa. Mahmud Yunus, dalam buku *al-Tarbiyat wa al-Ta'lim* mengatakan bahwa *al-thariqat abamm min al-maddat*.²⁷ Pendapat ini tentu masih dapat didiskusikan sebab masih ada

yang mengatakan bahwa metode tidaklah penting. Adapun yang penting adalah kemauan belajar dan kualitas siswa, bahkan ada pula yang berpendapat bahwa metode hanya sekadar alat, sedang faktor penentu yang paling utama adalah guru.

Tidak ada keharusan untuk menyamakan semua metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar, namun lebih bergantung pada tujuan belajar, tabiat siswa yang belajar, kemampuan materi, dan teknik mengajar.²⁸ Perbedaan antara satu metode dengan metode lainnya dapat dilakukan melalui penentuan cara-cara pelaksanaan seleksi,²⁹ gradasi,³⁰ bahan yang akan diajarkan, presentasi³¹ atau cara materi itu disajikan, dan bentuk latihannya agar materi yang telah diberikan dapat dikuasai.

Seleksi perlu diadakan karena tidak mungkin mengajar semua materi yang ada dalam suatu bahasa atau bidang ilmu pengetahuan apapun. Setelah diadakan seleksi materi pelajaran, perlu ada gradasi atau pentahapan penyajiannya karena materi yang telah diseleksi itu tidak mungkin diajarkan sekaligus. Materi yang telah diseleksi dan disusun tahap demi tahap ini tidak akan banyak artinya jika kemudian tidak disajikan kepada siswa dengan cara yang baik sehingga siswa dapat menguasai pelajaran secara lengkap. Suatu kemahiran tidaklah mungkin dapat dikuasai hanya dari satu contoh saja, tetapi harus dilatih berkali-kali dengan cara mengulang-ulang apa yang telah diberikan.

Dilihat dari kriteria pemilihan kosakata, kata serapan menempati prioritas pertama dalam materi pembelajaran bahasa Arab bagi siswa Indonesia, khususnya siswa pemula (*mubtadi-in*). Hal ini karena seperti juga bahasa lain, hal pertama yang diperhatikan dalam penggunaan bahasa Arab adalah ujaran (*kalâm*). Dari itu pembelajaran bahasa pun hendaknya dimulai dengan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat, kemudian mengucapkan/membacanya. Atas dasar itu pula, kegiatan pembelajaran sebaiknya dikembangkan berdasarkan urutan tertentu yang dimulai dari menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).³² Seorang guru dituntut untuk membiasakan telinga dan lisan siswa untuk mendengar dan mengucapkan kata-kata Arab, kemudian melanjutkannya dengan kegiatan membaca dan menulis.

Berbahasa, sebagai suatu aktivitas psikomotorik yang berkaitan erat dengan aspek kognitif dan efektif, pada prinsipnya adalah suatu kemampuan yang

berkembang melalui kebiasaan. Jika suatu kosakata sering didengar dan diucapkan secara berulang-ulang, seperti anak kecil belajar bahasa ibu, dengan sendirinya akan tumbuh kemampuan berbahasa pada dirinya. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran bahasa Arab, pengulangan (repetisi) yang terbimbing sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kemampuan berbahasa siswa.³³

Dengan demikian, tampak jelas betapa besar peranan latihan dalam mencapai keberhasilan belajar bahasa asing, karena berbagai latihan dan pengulangan sangat membantu dalam memperkaya daya ingat terhadap bunyi bahasa, kosakata, dan tata bahasa.³⁴ Untuk mengatasi kesulitan yang timbul karena perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, penggunaan metode yang mempunyai perhatian besar terhadap latihan-latihan ucapan, bentuk kata, dan pola kalimat secara lisan dengan intensif atau metode aural-oral (*thariqat sami'iyat syafawiyat*) sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab.

Metode *aural-oral*, atau yang dikenal dengan *reform method* dan *oral method*, erat hubungannya dengan *direct method*. Proses pelaksanaan metode ini dimulai dengan latihan-latihan mendengarkan (*ear-training*), kemudian diikuti dengan latihan mengucapkan bunyi terlebih dahulu, setelah itu kata, kalimat pendek, dan akhirnya kalimat yang lebih panjang. Kalimat-kalimat tersebut, kemudian dirangkai menjadi percakapan dan cerita. Materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, bukan ejaan seperti lazimnya. Gramatika diajarkan sebagai induktif, dan pelajaran mengarang terdiri dari reproduksi yang didengar dan dibaca.³⁵

Salah satu teknik untuk mencapai tujuan metode ini adalah dengan latihan *audio-lingual*³⁶ atau latihan pengucapan kalimat sesuai dengan struktur yang baku (*tadrib bi al-namâdzi*).³⁷ Namun demikian, latihan *audio-lingual* bukanlah satu-satunya faktor keberhasilan metode ini, karena masih ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti tersedianya media pembelajaran untuk menjelaskan makna kosakata atau struktur kalimat dan bimbingan guru.³⁸

Langkah-langkah Pembelajaran

Lebih terperinci, langkah-langkah mengajar dengan menggunakan metode *sami'iyat syafawiyat* dimaksud adalah sebagai berikut:

Latihan Menyimak (الاستماع)³⁹

Dalam langkah ini, guru memperdengarkan ucapan-ucapannya dengan fasih serta dengan intonasi yang baik, kalimat demi kalimat, baik secara langsung dilakukan oleh guru maupun dengan menggunakan alat bantu lain. Materi yang dipilih dalam penggunaan langkah ini sebaiknya terdiri dari kosakata Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, yang berfrekuensi tinggi, yang mengucapakan antara kedua bahasa itu sama atau mirip.⁴⁰ Hal ini dimaksudkan agar mempermudah siswa untuk memahaminya. Kegiatan seperti ini dilakukan dua atau tiga kali sehingga kata-kata atau kalimat-kalimat dalam dialog itu tergambar dalam hati siswa.

Pengulangan (التكرار والترديد)⁴¹

Langkah ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam mengucapkan kosakata Arab secara benar. Secara teknis, kegiatan dimulai dari contoh-contoh pengucapan kata oleh guru kalimat per kalimat, kemudian diikuti oleh seluruh siswa sampai mereka dapat mengucapkannya dengan baik dan lancar, baik *barakat*, *makbraj*, intonasi, maupun panjang-pendeknya. Kegiatan serupa ini dapat dilakukan bervariasi, seperti per kelas, per kelompok,⁴² atau perorangan. Variasi kegiatan pengulangan ini perlu diperhatikan agar siswa yang belum mampu mengucapkannya secara benar dapat dipantau. Jika ternyata seseorang siswa belum dapat mengucapkan kalimat itu dengan baik atau fasih, maka guru membetulkannya dengan bijaksana.

Pemahaman (الاستيعاب والفهم)⁴³

Meskipun makna setiap kosakata yang terdapat dalam materi pelajaran, namun dalam langkah ini, guru perlu menjelaskan arti kosakata bahasa Arab yang telah diserap oleh bahasa Indonesia yang mengalami pergeseran makna.⁴⁴ Untuk kegiatan ini dapat dilakukan sebagaimana yang dilakukan dalam metode langsung, yaitu tidak mempergunakan terjemah dan bahasa siswa sebagai pengantar, sesuai dengan kemampuan siswa, kecuali secara ekonomis dalam menjelaskan kosakata atau kalimat yang sulit dipahami jika tanpa terjemah. Sebagai gantinya, dipergunakan media pembelajaran yang sesuai.

Makna kosakata dapat diajarkan kepada siswa melalui dua cara, kontekstual dan non-kontekstual.⁴⁵

Drill (تدريبات)

Tujuan latihan ini agar siswa menguasai pola kalimat yang sengaja diajarkan, secara otomatis. Hal ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah:

1. Guru memberikan contoh ucapan-ucapan kalimat sempurna dengan ucapan yang *fasih*, kemudian ditirukan dengan tanpa melihat tulisan (membaca) buku pelajaran;
2. dapat juga dilakukan dengan menyuruh siswa melakukannya sendiri seperti yang dicontohkan guru; dan
3. Setelah siswa memahami hal yang seharusnya mereka ucapkan sesaat setelah mendengar stimulus (ucapan) guru, maka kegiatan *tadrib* dilakukan mulai secara klasikal, kemudian kelompok, dan perorangan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

Generalisasi (تعميم)

Guru mendorong siswa untuk menyimpulkan sendiri atau menemukan kaidah sendiri tentang struktur kalimat yang dimaksudkan dalam bahan pelajaran. Faktor utama keberhasilan langkah ini adalah para guru dalam memberikan bimbingan dan petunjuk.⁴⁸

Membaca (قراءة)

Mulai dari langkah ini siswa diperlihatkan tulisan bahan *nash*, atau dialog dan *tadrib* yang telah dilatihkan secara lisan tadi, dengan menyuruh mereka membuka buku pelajaran dan membacanya secara perorangan.⁴⁹ Di sini, guru tetap memperhatikan bacaan siswa sesuai dengan *makhraj* dan intonasi yang baik.

Menulis (كتابة)⁵⁰

Dalam sistem tulisan, bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan, sehingga siswa akan banyak menemui kesulitan. Oleh sebab itu, menulis dapat dilakukan melalui tiga tahap sebagai berikut:⁵¹

a. Tahap Persiapan (إعداد)

Pada tahap ini, siswa dahulu dilatih menyimak ucapan atau membaca bahan bacaan, sehingga melalui kedua kegiatan ini, siswa memperoleh gambaran

1. Kontekstual, dapat dilakukan dengan:

a) Tanya jawab, misalnya untuk mengajarkan kosakata:

بجانب ، أمام ، شارع ، مدرس ، على ، في

Dapat dilakukan dengan mengetengahkan beberapa pertanyaan dan jawaban langsung:

أين المدرس ؟ المدرس في الفصل

أين المجلة ؟ المجلة على المكتب

أين تقع المدرسة ؟ تقع المدرسة في شارع أحمد ياني

أين المكتبة ؟ المكتبة بجانب المسجد

b) Menciptakan situasi yang memungkinkan dilakukan dialog (الحوار) atau disampaikan cerita pendek, misalnya:

طرق أحمد الباب : السلام عليكم ...

م : وعليكم السلام ... من ؟

ت : أنا أحمد

م : أهلا وسهلا يا أحمد

ت : أهلا بك يا أستاذ

Atau

م : غاب خالد هو مريض ، من الغائب ؟

ت : خالد غائب يا أستاذ

م : لماذا ؟ ت : هو مريض

2. Cara Non-Kontekstual

Cara ini digunakan untuk menjelaskan arti kosakata atau kalimat yang sulit dijelaskan secara kontekstual di atas.

Cara non-kontekstual dapat dilakukan dengan:

a) Menggunakan media pembelajaran yang dapat disaksikan siswa, seperti إشارة ، تمثيل ، نموذج ، صورة ، عينة ، dan sebagainya,⁴⁶

b) Memberikan definisi (التعريف),⁴⁷ misalnya:

المسجد : مكان خاص للصلاة أو للسجود

المدرسة : مكان يتعلم فيه الطلبة ويعلمهم فيه مدرس (مكان للدراسة)

مفهوم : فهذه أحد

قارئ : الذي يقرأ

Drill (تدريبات)

Tujuan latihan ini agar siswa menguasai pola kalimat yang sengaja diajarkan, secara otomatis. Hal ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah:

1. Guru memberikan contoh ucapan-ucapan kalimat sempurna dengan ucapan yang *fasih*, kemudian ditirukan dengan tanpa melihat tulisan (membaca) buku pelajaran;
2. dapat juga dilakukan dengan menyuruh siswa melakukannya sendiri seperti yang dicontohkan guru; dan
3. Setelah siswa memahami hal yang seharusnya mereka ucapkan sesaat setelah mendengar stimulus (ucapan) guru, maka kegiatan *tadrib* dilakukan mulai secara klasikal, kemudian kelompok, dan perorangan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

Generalisasi (تعميم)

Guru mendorong siswa untuk menyimpulkan sendiri atau menemukan kaidah sendiri tentang struktur kalimat yang dimaksudkan dalam bahan pelajaran. Faktor utama keberhasilan langkah ini adalah para guru dalam memberikan bimbingan dan petunjuk.⁴⁸

Membaca (قراءة)

Mulai dari langkah ini siswa diperlihatkan tulisan bahan *nash*, atau dialog dan *tadrib* yang telah dilatihkan secara lisan tadi, dengan menyuruh mereka membuka buku pelajaran dan membacanya secara perorangan.⁴⁹ Di sini, guru tetap memperhatikan bacaan siswa sesuai dengan *makhraj* dan intonasi yang baik.

Menulis (كتابة)⁵⁰

Dalam sistem tulisan, bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan, sehingga siswa akan banyak menemui kesulitan. Oleh sebab itu, menulis dapat dilakukan melalui tiga tahap sebagai berikut:⁵¹

a. Tahap Persiapan (إعداد)

Pada tahap ini, siswa dahulu dilatih menyimak ucapan atau membaca bahan bacaan, sehingga melalui kedua kegiatan ini, siswa memperoleh gambaran

bentuk-bentuk kata dan kalimat Arab, serta dapat membedakan *makbraj* dan sifat-sifat huruf dan suku kata.

b. Tahap dikte (إملاء), dapat berupa:

- 1) *Imla' manqul*,⁵² yaitu siswa mencatat kata-kata atau ungkapan-ungkapan pendek yang telah dikuasainya terlebih dahulu melalui kegiatan *tadribât* dan membaca;
- 2) *Imla' mandhur*,⁵³ yaitu guru mendiktekan bahan *imla'*, kalimat per kalimat, kemudian siswa menuliskannya, setelah terlebih dahulu diberi kesempatan membaca dan memahami bahan *imla'* tersebut dari buku pelajaran; dan
- 3) *Imla' ikhtibâriy*, yaitu *imla'* yang dilakukan setelah siswa diberi penjelasan tentang kaidah-kaidah *imla'* yang diperlukan, misalnya cara menuliskan huruf hamzah dalam berbagai posisi, cara menulis huruf al (alif-lam) pada الشصبة dan القمرية.

c. Tahap Menulis Karangan (إنشاء),⁵⁴

Untuk tingkat pemula, materi *insya'* masih terbatas pada karangan yang *diarahkan* terlebih dahulu (الوجه الإنشاء) belum sampai kepada menulis karangan bebas (الحر الإنشاء). Tahap ini dapat dilakukan dengan:

1) Menulis alinea dengan mengganti satu kata yang terdapat dalam suatu kalimat, baik *mufrad* atau *mudzakkar* diganti *mu'annas*; *mudhari'* diganti *mâdhriy* dan seterusnya, misalnya:

ب - يجلس الرجل الآن	أ - أحمد مدرس ماهر
..... أس قلمة
	ج - المزمع المخلص سعيد
 المزملة

2) Mengisi titik-titik dengan kata-kata yang sesuai. Misalnya;

	أخذ ... وأضعها على المكتب
د - القرطاس	ب - المجلة
	ج - القلموس
	أ - الكتاب

3) Menyusun kata-kata menjadi kalimat sempurna. Misalnya:

مدرس - حميد - المدرسة المتوسطة - اللغة - في - العربية - الصف - ب - الثاني

4) Menyusun kalimat menjadi alinea. Misalnya;

bentuk-bentuk kata dan kalimat Arab, serta dapat membedakan *makbraj* dan *sifat-sifat* huruf dan suku kata.

b. Tahap dikte (تدريبات), dapat berupa:

- 1) *Imla' manqul*,⁵² yaitu siswa mencatat kata-kata atau ungkapan-ungkapan pendek yang telah dikuasainya terlebih dahulu melalui kegiatan *tadribât* dan membaca;
- 2) *Imal mandhur*,⁵³ yaitu guru mendiktekan bahan *imla'*, kalimat per kalimat, kemudian siswa menuliskannya, setelah terlebih dahulu diberi kesempatan membaca dan memahami bahan *imla'* tersebut dari buku pelajaran; dan
- 3) *Imla' ikhtibâriy*, yaitu *imla'* yang dilakukan setelah siswa diberi penjelasan tentang kaidah-kaidah *imla'* yang diperlukan, misalnya cara menuliskan huruf hamzah dalam berbagai posisi, cara menulis huruf al (alif-lam) pada القمرية dan الشمسية.

c. Tahap Menulis Karangan (إنشاء);⁵⁴

Untuk tingkat pemula, materi *insya'* masih terbatas pada karangan yang *diarahkan* terlebih dahulu (المرحاة الإنشاء) belum sampai kepada menulis karangan *bebas* (الحر الإنشاء). Tahap ini dapat dilakukan dengan:

1) Menulis alinea dengan mengganti satu kata yang terdapat dalam suatu *kalimat*, baik *mufrad* atau *mudzakkar* diganti *mu'annas*; *mudbari'* diganti *mâdhiy* dan seterusnya, misalnya:

ب يجلس الرجل الآن	أ - أحمد مدرس ماهر
أس	قائمة
	ج - المؤمن المخلص سعيد
	المؤمنة

2) Mengisi titik-titik dengan kata-kata yang sesuai. Misalnya;

	أخذ ... وأضعها على المكتب
أ - الكتاب	ب - المجلة
ج - القاموس	د - القوطان

3) Menyusun kata-kata menjadi kalimat sempurna. Misalnya:

مدرس - حميد - المدرسة المتوسطة - اللغة - في - العربية - الصف - ب - الثاني

4) Menyusun kalimat menjadi alinea. Misalnya;

أذهب إلى المدرسة - أتعلم العلوم النافعة - أرجع إلى البيت -
أصلي الظهر - أتغدى - أستريح - أطلع دروسي - أصلي
العصر

5) Membuat kalimat dengan kata-kata yang disediakan. Misalnya;

م - المسجد. ت يصلي المسلمون في المسجد
م - المدرسة ت

6) Menyusun cerita dari gambar (وصف الصورة). Misalnya dengan menunjukkan beberapa gambar yang biasa dilihat oleh siswa,⁵⁵ dan para siswa dapat merangkainya dalam bentuk cerita. Misalnya:

م - ماذا تعمل عند الوضوء يا خالد ؟
ت - أغسل الوجه
أغسل اليدين

Kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah dan contoh-contoh yang diuraikan di atas, semakin jelas bahwa penggunaan kosakata Arab yang sudah diserap oleh bahasa Indonesia banyak membantu dalam menerapkan metode pembelajaran bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) pada umumnya siswa telah terbiasa mendengar dan mengucapkan kosakata tersebut, sekalipun dalam bahasa Indonesia; 2) para siswa telah mengetahui makna dari kosakata-kosakata tersebut sekalipun belum memadai; dan 3) tugas para guru semakin ringan, sehingga dapat menggunakan waktu secara efisien untuk melakukan pemantapan penguasaan bahasa Arab.

Endnotes

¹ Berdasarkan pertimbangan tersebut, guru dituntut agar mampu memilih mana yang sebaiknya diajarkan. Beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk maksud ini adalah kriteria frekuensi, ketersediaan, keterajaran, dan kebutuhan peserta didik. Lihat, Halliday *et al.*, *The Linguistic Sciences and Language Teaching* (London: Longmans, 1968), hal. 190, dan 204; Wilkins, *Linguistics in Language Teaching* (London: Edward Arnold, 1975), hal. 114.

² Mulyanto Sumardi, *Pembelajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 44; Halliday *et al.*, *The Linguistic*, hal. 190.

¹ Dalam kenyataannya *frequency counts* ini berupa daftar kata-kata yang lazim dalam suatu bahasa dan disusun atas dasar frekuensi penggunaannya.

² *Ibid.*, hal. 45.

³ Lois Ma'lûf, *al-Munjid fî al-Lughat wa al-Adab wa al-'Ulûm* (Beirut: al-Maktabat al-Kutubîyyat, 1971), hal. 312.

⁴ Halliday, et al., *The Linguistic*, hal. 190.

⁵ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Flores: Nusa Indah, 1986), hal. 32.

⁶ *Ibid.*, hal. 32.

⁷ Semantik (*al-nidhâm al-dalâliy*) ini diajarkan sesuai dengan tingkat madrasah (MI, MTs, MA) dengan sistem bunyi diajarkan secara khusus pada caturwulan kedua dan ketiga, kelas tiga MI pada pelajaran membaca dan menulis *huruf hijaiyyah*. Lihat, Departemen Agama, Kurikulum dan GBPP Bahasa Arab MI, *op.cit.*, hal. 17.

⁸ Karena bunyi kata-kata *kitab, madrasat, masjid, majlis*, terdapat kesamaan bunyi dengan yang terdapat pada bahasa Indonesia.

⁹ Bunyi-bunyi kata ini tidak terdapat dalam sistem bunyi bahasa Indonesia.

¹⁰ A. W. Munawir, *Kamus al-Munawwir Terlengkap* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984), hal. 172; 723; 757; 1232; 1313.

¹¹ Contohnya: عجل - أعل - عجل - جعل - ماكول - قلب - كتب - حورة - حمرة - حمرة

¹² Huruf-huruf dimaksudkan adalah, *alif, dâl, dzâl, rá', zâ'*, dan *waw*, selain itu, semua huruf Arab dapat menduduki semua posisi dalam suku kata.

¹³ Departemen Agama, Kurikulum MA; dan Departemen Agama, Kurikulum MTs.

¹⁴ Sebagai contoh dikemukakan satu unit *dars* pada permulaan semester empat, Madrasah Tsanawiyah, yaitu: (1) bacaan, meliputi pemahaman dan penafsiran isi bacaan tentang "membantu fakir miskin (*musá'adah al-fuqará'*); (2) kosakata, meliputi 17 kosakata baru yang berkaitan dengan bacaan tersebut; (3) percakapan; (4) struktur yang meliputi *ism al-mawshûl*, dan (5) karangan sederhana. Lihat, *Ibid.*

¹⁵ Misalnya, satu, dua, atau tiga jam pelajaran untuk setiap minggu. Lihat, *Ibid.*

¹⁶ Pada dasarnya, dianjurkan penggunaan metode *sami'iyat syawafiyat (aural-oral)*. Namun karena disadari bahwa keberhasilan metode ini banyak tergantung pada faktor-faktor yang seringkali tidak mudah diwujudkan, maka dianjurkan pula penggunaan metode *eclectic (thariqah intiqayyat)*, sesuai dengan situasi kelas dan fasilitas materi yang ada. Lihat, Mahmud Kamil al-Naqah, *Asasiyyat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyat li Ghayr al-'Arab* (Khurtum: Ma'had al-Khurtum al-Duwali li-Lughat al-'Arabiyyat 1978), hal. 57-59; Mulyanto Sumardi, *Pembelajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 32-37; D. Hidayat, *Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia: Masalah dan Cara Mengatasinya* (Jakarta: Balitbang, Depag, 1986), hal. 17.

¹⁷ Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyyah diajarkan selama empat tahun, dimulai sejak kelas tiga sampai kelas enam, lihat, Departemen Agama, Kurikulum MI., *loc. cit.*

¹⁸ Departemen Agama, Kurikulum MTs.

¹⁹ Departemen Agama, Kurikulum MA.

²² Ali al-Hadidi, *Musyikilat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyat li Ghayr al-'Arab* (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, TT), hal. 125.

²³ Mario Pei, *How to Learn Language and What Language to Learn* (New York: Harper & Row, 1973), hal. 32.

²⁴ *Ibid.*, hal. 33.

²⁵ Dalam hal ini, guru diminta mengikuti langkah-langkah berdasarkan metode *aural-oral approach*, yaitu dimulai dengan menyuruh siswa menyimak yang diperdengarkan dan mengulang-ulangnya secara kelompok, klasikal, dan individual. Kemudian guru menjelaskan makna materi itu dengan menggunakan media dan alat bantu yang sesuai, seperti sampel, gambar; selanjutnya dilakukan *drill* dan generalisasi. Setelah itu, barulah siswa dibimbing untuk membaca dan menulis materi yang telah mereka kuasai secara lisan itu.

²⁶ Departemen Agama, Kurikulum MTs; Departemen Agama, Kurikulum MA.

²⁷ Mahmud Yunus, *al-Tarbiyat wa al-Ta'lim* (Gontor: Tri Murti, 1970), hal. 27.

²⁸ Abd al-Qadir Ahmad, *Thuruq Ta'lim al-'Arabiyyat* (Cairo: Maktabah Nahdhat al-Mishriyyat, 1979), hal. 18-22.

²⁹ Suatu metode mengajar bahasa, bagaimanapun juga mengadakan seleksi terhadap materi yang akan diajarkan, baik seleksi terhadap unsur tata-bunyi, kosakata, tata-makna atau semantika, maupun gramatika. Lihat, Mulyanto Sumardi, *Pembelajaran Bahasa Asing*, hal. 42.

³⁰ Setelah materi yang diperlukan diseleksi, kegiatan selanjutnya adalah bagaimana materi tersebut disusun tahap demi tahap. Oleh karena materi yang telah diseleksi itu tidak mungkin dijelaskan sekaligus, dapat saja terjadi dua metode menggunakan materi yang sama cara seleksinya, tetapi penyajiannya berbeda, tahap demi tahap.

³¹ Presentasi yaitu bagaimana agar materi yang telah diseleksi dan dikelompokkan tersebut dapat disampaikan dan dipahami siswa. Hal ini tidak hanya tergantung dari teknik mengajar yang dianut suatu metode, tetapi juga teknik mengajar yang dikuasai guru.

³² Jika materi pelajaran pada tingkat ini, banyak dipergunakan kata-kata serapan Arab, maka bagi siswa Indonesia tidak akan menemui kesulitan berarti. Kesulitan mereka hanya terdapat dalam ucapan dan tulisan.

³³ Astini Su'udi, *Ingatan dan Bahasa* (Semarang: IKIP Press, 1990), hal. 38-39.

³⁴ Insup Taylor, *Introduction to Psycholinguistics* (New York: Rinehart & Winston, 1978), hal. 250-252.

³⁵ Mulyanto Sumardi, *Pembelajaran Bahasa Asing*, hal. 34.

³⁶ Teknik ini bertujuan untuk dapat memproduk siswa memiliki empat kecakapan sekaligus (mendengar, bercakap, membaca, dan menulis), dengan lebih banyak memperhatikan kecakapan lisan. Lihat, Kamal Ibrahim, *al-Thuruq al-'Ammat fi Tadrīs al-Lughat al-'Arabiyyat* (Jakarta: Ma'had 'Ulum al-Islamiyyat wa al-'Arabiyyat bi Jakarta, 1985), hal. 24-26; Departemen Agama, *Pedoman Pembelajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN* (Jakarta: Proyek Peningkatan Pendidikan pada perguruan tinggi Agama/IAIN, 1984), hal. 171. Uraian bagaimana pentingnya metode *audio-lingual* ini, dapat dilihat antara lain dalam Wilga M. Rivers, *The Psychologist and the Foreign Language Teacher* (Chicago: The University of

Chicago Press, 1972). hal. 10-18; Wilga M. River, *Teaching Foreign Language Skills* (Chicago: The University of Chicago Press, 1972), hal. 32-55; Robert Lado, *Language Teaching: A Scientific Approach* (Bombay: Tata McGraw-Hill Publishing Co. Lmt., 1976), hal. 49-60; dan Mackey, *Teaching Analysis* (London: Longmen, 1974), hal. 231-232.

⁷ *Tadrib bi al-namadziy* atau *pattern drill*, yaitu latihan-latihan mendengarkan berbagai bentuk kalimat secara sistematis. Lihat: *Ibid.*

⁸ Hidayat, *Pengajaran Bahasa Arab*, hal. 17.

⁹ Hamadat Ibrahim, *Al-Ittijahat al-Mu'ashirat fi Tadris al-Lughat al-'Arabiyyat wa al-Lughat al-Hijriyyat al-Ukhra li Ghayr al-Nathiqin Biha* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1987), hal. 225.

¹⁰ Misalnya kata-kata *majallat*, *kursiy*, *qirthas*, *bab*.

¹¹ *Ibid.*

¹² Dalam pengulangan kelompok ini, sebelumnya, kelas terbagi menjadi beberapa kelompok siswa. Lihat, *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Aspek makna kosa kata, berkaitan dengan kata serapan bahasa Arab yang diserap oleh bahasa Indonesia telah mengalami beberapa perubahan, yakni, generalisasi (*tawsi' al-dalalat*), spesialisasi (*tadhiyiq al-dalaat* dan transferensi (*intiqaal al-majal al-dalaliyy*). Lihat kembali uraian terdahulu tentang perubahan makna bahasa Arab setelah diserap oleh bahasa Indonesia (pen.).

¹⁵ Hamadah Ibrahim, *op.cit.*, hal. 281-287.

¹⁶ Teknik penyampaiannya sebagaimana dijelaskan pada metode langsung dan *sam'iyyah syafahiyyah*.

¹⁷ Sabarti Akhadijah, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa* (Jakarta: Ditjen Dikti, 1988), hal. 34. Cara definisi (*ta'rif*) dilakukan, karena untuk mengetahui makna kosakata Arab yang diserap oleh bahasa Indonesia secara etimologis (*harfiyyat*), siswa tidak menemui kesulitan. Misalnya, makna kata *masjid*, *madrasat*.

¹⁸ Hingga langkah generalisasi ini, siswa belum diperkenankan membuka buku pelajaran. Oleh sebab itu, *amsilat*, sebaiknya dituliskan pada papan tulis. Lihat, *Ibid.*, hal., 222: Tarigan, *Pembelajaran Kosakata* (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 21.

¹⁹ Sampai pada langkah ini diperkirakan siswa dapat membaca *nash* tersebut dengan mudah, karena mereka telah menguasainya terlebih dahulu secara lisan.

²⁰ Hamadat Ibrahim, *al-Ittijahat al-Mu'ashirat*, hal. 249.

²¹ Mahmud 'Ali al-Saman, *Al-Tawjih fi Tadris*, hal. 231.

²² *Ibid.*, hal. 233.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Insyaf* dapat dilakukan secara lisan (*syafahiyy*) dan tulisan (*tahririy*). Lihat *Ibid.*, hal. 245-255.

²⁵ Gambar dapat berupa pemandangan, lingkungan sekolah, rumah tangga, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abd al-Qadir Ahmad. 1979. *Thuruq Ta'lim al-'Arabiyyat*. Cairo: Maktabah Nahdhat al-Mishriyyat.
- Ahmad, Abd al-Qadir. 1979. *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Akhadiyah, Sabarti. 1988. *Evaluasi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Allah, Muhammad Khayr. 1983. *Sykolajiyat al-Ta'allum bayn al-Nadhariyyat wa al-Tathbiq*. Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah.
- Al-Bukhary, Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ismail. TT. *Matn al-Bukhâry*. Singapura: Maktabah wa Mathba'ah Sulaiman Mar'i.
- Al-Saman, Mahmud Ali. 1983. *Al-Tawjih fi Tadrîs al-Lughat al-'Arabiyyat*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Depdiknas. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI, 1975. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Perguruan Tinggi Agama/IAIN*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pendidikan dan Pengajaran.
- _____ . 1984. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pendidikan pada perguruan tinggi Agama/IAIN.
- Hidayat, D. 1986. *Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia: Masalah dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Departemen Agama & LIPIA.
- Hilgard, Ernest R. (et al). 1979. *Introduction to Psychology*. Harcourt Brace: Javanovich, Inc.
- Ibrahim, Hamadat. 1987. *al-Ittijahat al-Mu'ashirat fi Tadrîs al-Lughat al-'Arabiyyat wa al-Lughat al-Hayyat al-Ukhra li Ghayr al-Nathiqin biha*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy.
- Ibrahim, Kamal. 1984. *al-Thuruq al-'Ammat fi Tadrîs al-Lughat al-'Arabiyyat*. Jakarta: Ma'had 'Ulum al-Islamiyyat wa al-'Arabiyyat bi Jakarta.
- Idem. 1972. *Teaching Foreign Language Skills*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lado. *Language Teaching: A Scientific Approach*. Bombay: Tata McGraw-Hill Publishing Co. Lmt.
- Mackey. 1974. *Teaching Analysis*. London: Longmen.

- Nasyawaty, Abd Majid. 1984. *Ilm al-Nafsi al-Tarbawy*. Beirut: Dar al-Furqan.
- River, Wilga M.. 1972. *The Psychologist and the Foreign Langage Teacher*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sudirjo. 1989. "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Latihan terhadap Pelaksanaan Mengajar Mikro Mahasiswa Program D.I Non-Eksakta", *Analisis Pendidikan*, Tahun IV, NO. 1.
- Sumardi, Mulyanto. 1975. *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suladi, Astini. 1990. *Ingatan dan Bahasa*. Semarang: IKIP Press.
- Taylor, Insup. 1978. *Introduction to Psycholinguistics*. New York: Rinehart & Winston.
- Yanus, Mahmud. 1970. *al-Tarbiyat wa al-Ta'lim*. Gontor: Tri Murti.